

MITOS DAN BENCANA OMBAK BONO DI SEMENANJUNG KAMPAR KECAMATAN TELUK MERANTI KABUPATEN PELALAWAN RIAU

Ismi Nur Mawahdah Ihsani, Nurul Hidayati Ramadhan,
Ira Kusumawati, & Nurul Aiyuda

Fakultas Psikologi Universitas Abdurrah

Email: Isminurmasany9898@gmail.com, nurulhidayati9812@gmail.com,
irakusumawat1997@gmail.com, nurul.ayuida@univrab.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti mitos dan bencana Ombak Bono, melalui studi kuantitatif yang mengkaji pengaruh mitos dan bencana yang menimbulkan keresahan masyarakat semenanjung Kampar, Kecamatan Teluk Meranti, Kabupaten Pelalawan, Riau terhadap persepsi risiko Ombak Bono. Menurut versi mitos kepercayaan masyarakat, Ombak Bono digambarkan sebagai tujuh hantu yang berupa ombak tujuh lapis, sedangkan menurut kajian ilmiah, Ombak Bono diakibatkan benturan tiga arus air yang berasal dari Selat Malaka, Laut Cina Selatan dan Aliran Sungai Kampar. Subjek penelitian ialah masyarakat Riau dengan sampel 100 orang. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan penyebaran skala persepsi risiko menurut versi mitos dan kajian ilmiah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat dapat berpikir heuristik dan sistematis karena tidak terdapat interkorelasi antara skenario 1 dan skenario 2 dengan sumber persepsi risiko ($p > 0,05$). Sementara itu, ada perbedaan persepsi risiko ditinjau dari pemberian skenario 1 (mitos, *mean*: 23,8) dan skenario 2 (kajian ilmiah, *mean*: 41,2) dengan signifikansi $p < 0,05$ ($F=390,687$).

Kata kunci : mitos, bencana, Ombak Bono, kajian ilmiah

Pendahuluan

Istilah mitos dalam bahasa Indonesia berasal dari kata “*mythos*” (Yunani) yang berarti cerita dewata, dongeng terjadinya bumi dengan segala isinya. Mitos juga diartikan sebagai cerita perihwal dewata, kejadian bumi dan isinya, dan cerita kepercayaan pada dunia gaib. Menurut Wallek dan Warren (dalam Rachman, Pratiwi, & Roekhan, 2012), mitos diartikan sebagai cerita-cerita anonim mengenai asal mula alam semesta dan nasib serta tujuan hidup, penjelasan-penjelasan yang diberikan oleh suatu masyarakat kepada anak-anak mereka mengenai dunia, tingkah laku manusia, citra alam dan tujuan hidup manusia. Bono dianggap sebagai mitos di daerah Semenanjung Sungai Kampar dengan adanya unsur kepercayaan dunia gaib.

Mitos Ombak Bono berawal dari pengetahuan lokal masyarakat tentang Bono yang merupakan perwujudan tujuh hantu. Nenek moyang terdahulu memiliki kepercayaan bahwa Bono merupakan jelmaan tujuh ekor kuda yang mati dibunuh oleh kepala suku Sinho Bono sehingga Bono berhenti beraktivitas dan muncul dalam bentuk ombak yang merupakan perwujudan tujuh hantu (Mustofa, 2015; Rangkuti, 2016).

Rangkuti (2016) mengungkapkan bahwa dahulu nenek moyang yang bermukim di tepian Semenanjung Kampar menganggap ombak yang disebut dengan “Bono” itu sangat mengerikan dan ditakuti. Bono sendiri dapat dikategorikan sebagai bencana karena memiliki risiko yang dapat mengurangi rasa aman serta mematikan. Hal ini sesuai dengan UU Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 yang menyebutkan bahwa risiko bencana adalah potensi kerugian yang ditimbulkan akibat bencana pada suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu yang dapat berupa kematian, luka, sakit, jiwa terancam, hilangnya rasa aman, mengungsi, kerusakan atau kehilangan harta, dan gangguan kegiatan masyarakat. Kerugian akibat bencana Ombak Bono dapat dilihat dari prevalensi korban jiwa yang terus bertambah setiap tahunnya. Jumlah korban jiwa Ombak Bono yang terbesar ialah pada tahun 2005 saat Kapal Motor Tuakal Ekspres yang membawa 74 penumpang terbalik dihantam Bono setinggi lima meter dan 13 orang meninggal. Menurut data terbaru pada tahun 2016, 20 penumpang *speed boat* dihantam Ombak Bono dan 4 orang dinyatakan hilang. Kejadian itu menyebabkan ketakutan masyarakat terhadap risiko bencana meningkat saat terjadi Ombak Bono.

Dalam beberapa kurun waktu terakhir, mulai banyak penelitian penyebab Ombak Bono secara ilmiah (Yulistiyanto, 2009; Rahmawan, Wishe, Husrin, & Ilham, 2016; Always, 2016), yang menyebutkan bahwa Ombak Bono disebabkan oleh fluktuasi pasang surut air sungai. Hal ini justru menjadikan Ombak Bono sebagai salah satu potensi objek wisata di Semenanjung Kampar (Rianto & Santri, 2014; Maulida, Yoswaty, & Mubarak, 2016; Always, 2016). Always (2016) menambahkan bahwa Bono merupakan fenomena alam unik yang terjadi di Sungai Kampar Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Fenomena ini datang sebelum pasang, dan sangat berpotensi menjadi salah satu destinasi wisata. Ombak Bono telah banyak menarik minat para wisatawan lokal maupun mancanegara melalui proses eksternalisasi masyarakat, yang membuat produk individu menjadi kenyataan objektif. Sebaliknya, proses internalisasi individu membuat produk masyarakat yang menjadi kenyataan subjektif.

Meskipun Ombak Bono sudah dikaji secara ilmiah dan dijadikan objek wisata, rasa takut dan kepercayaan masyarakat pada mitos Ombak Bono masih bertahan. Hal ini terlihat dari ritual yang dilakukan pada “Festival Bekudo Bono”. Ritual yang dilakukan bertujuan untuk mengurangi risiko terjadinya bencana atau mencegah korban jiwa dalam melakukan permainan “Bekudo Bono”. Pascale, Bernardo, Muto, Ruffolo, dan Dattilo (2016) mengungkapkan bahwa untuk mengurangi suatu risiko, manusia melakukan sebuah ritual mistis pada waktu kritis dan dilakukan sejak zaman dahulu sebagai mekanisme pertahanan. Mekanisme pertahanan ini merupakan bentuk penilaian risiko masyarakat terkait bahaya dari Ombak Bono.

Penilaian terhadap risiko itu sendiri dalam kajian psikologi dikenal dengan istilah persepsi risiko. Persepsi risiko diartikan sebagai penilaian subjektif oleh seseorang terhadap kemungkinan dari sebuah kejadian/kecelakaan dan seberapa

khawatir individu dengan konsekuensi atau dampak yang ditimbulkan oleh kejadian tersebut (Suhir, Suyadi, & Riyadi, 2014; Wahyuningtyas & Widiastuti, 2015). Menurut Paul Slovic, persepsi risiko terdiri atas dua dimensi, yakni ketidaktahuan akan risiko (*unknown risk*) yang membuat masyarakat mencari tahu tentang informasi atau langsung berpikir heuristik, dan ketakutan akan risiko (*dread risk*) yang membuat individu melakukan penilaian tentang potensi dan tingkat keparahan bencana sekaligus ketakutan pada risiko tersebut (Slovic, Fischhoff, & Lichtenstein, 2000; Slovic, Flynn, Mertz, Poumadere, & Mays, 2000; Aiyuda & Koentjoro, 2017).

Dalam proses penilaian persepsi risiko, individu menilai dalam dua bentuk pemrosesan informasi, meliputi heuristik atau sistematis (Slovic, 2000). Proses berpikir heuristik dicirikan sebagai penilaian informasi yang tidak membutuhkan waktu lama atau usaha lebih untuk berpikir, cenderung intuitif, dan hanya menilai berdasarkan informasi yang tersedia. Sementara dalam konsep berpikir sistematis, individu terlibat lebih lama dalam berpikir, hati-hati, serta melibatkan analisis. Pemrosesan informasi ini bergantung pula pada berbagai faktor yang memengaruhi persepsi risiko, salah satunya kepercayaan sosial, khususnya pada media, para ahli, ataupun otoritas yang berwenang (Aiyuda & Koentjoro, 2017).

Renn (2004) menyebutkan bahwa dalam penilaian risiko, individu akan cenderung heuristik, berdasarkan informasi yang dipercaya dan keyakinan individu. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana masyarakat menjadikan kepercayaan sosial terhadap mitos Ombak Bono sebagai referensi individu dalam menilai risiko. Di sisi lain, peran media dalam memperkenalkan Ombak Bono sebagai objek wisata dan adanya penelitian ilmiah dari para ahli memberi kemungkinan adanya penilaian individu terhadap risiko Ombak Bono yang bersifat lebih sistematis dengan melibatkan analisis dalam menilai risiko. Hal ini sesuai dengan pernyataan Chaiken dan Ledgerwood (2012), bahwa berpikir sistematis meliputi analisis lebih lanjut sebelum memberikan penilaian.

Penilaian risiko oleh *expert* dan masyarakat biasa menjadi berbeda dalam menilai fenomena berdasarkan mitos atau fakta. *Expert* dianggap memiliki pengalaman yang lebih objektif dan benar dalam menilai risiko dibandingkan masyarakat pada umumnya (Rowe & Wright, 2001). *Expert* diharapkan dapat menilai risiko secara sistematis dibandingkan heuristik, sementara dalam hal ini kebanyakan masyarakat cenderung lebih banyak berpikir heuristik. Namun, melalui informasi yang diberikan, diharapkan masyarakat berpikir lebih sistematis dengan mencari sumber atau referensi dalam menilai risiko, untuk mengembangkan dan memperkenalkan melalui media tentang budaya Ombak Bono sebagai potensi objek wisata. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti mitos dan bencana Ombak Bono di Semenanjung Kampar Kecamatan Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan Riau.

Metode

Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah masyarakat Riau yang daerahnya dilewati Ombak Bono. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *non-probability sampling* dengan teknik *incidental sampling*. Data dikumpulkan dengan menyebarkan skala. Partisipan penelitian berjumlah 100.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian menggunakan satu skala, yaitu skala persepsi risiko yang didasarkan pada dua dimensi persepsi risiko, yakni *unknown dimension* dan *dread dimension* (Slovic, 2000). Persepsi risiko pada skala didasarkan pada dua sumber persepsi risiko, baik mitos mau pun kajian ilmiah yang dibuat berdasarkan studi literatur dan wawancara masyarakat di sekitar Ombak Bono. Skala dinilai menggunakan *rating scale* dari Setuju (1) sampai Tidak Setuju (5). Skala persepsi risiko pada penelitian ini terdiri dari 24 aitem dengan reliabilitas *Cronbach α* bernilai 0,862.

Prosedur Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menyebarkan skala persepsi risiko. Sebelum mengisi skala pertama, partisipan diminta untuk membaca deskripsi tentang asal usul Ombak Bono melalui versi mitos. Dengan skala yang sama, partisipan diminta untuk kembali membaca deskripsi tentang Ombak Bono versi kajian ilmiah sebelum mengisi skala persepsi risiko Ombak Bono.

Hasil

Tabel 1.1. Statistik Deskriptif

Persepsi risiko	Hipotesis					Empiris				
	<i>Range</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>	\bar{x}	<i>SD</i>	<i>Range</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>	\bar{x}	<i>SD</i>
Skenario 1	96	24	120	72	16	71	28	99	64.8	14.2
Skenario 2	96	24	120	72	16	90	26	116	65.3	16.1

Tabel 1.1 menunjukkan hasil hipotesis (*mean*: 72) dan empiris dari persepsi risiko. Berdasarkan tabel tersebut, *mean* (rata-rata) persepsi risiko hipotesis yakni 72, lebih besar dari *mean* (rata-rata) empiris sebesar 64,8 dan 65,3. Maka, partisipan penelitian memiliki persepsi risiko di bawah rata-rata seharusnya. Namun, *mean* persepsi risiko empiris antara versi mitos dengan kajian ilmiah memiliki perbedaan. Persepsi risiko pada skenario 1 (versi mitos) lebih rendah (*mean*: 64,8) dibanding pada skenario 2 (kajian ilmiah) (*mean*: 65,3).

Analisis dilakukan dengan menggunakan analisis *general linear model univariate*. Hasil menunjukkan bahwa ada perbedaan antara persepsi risiko Ombak Bono pada pemberian skenario pertama (mitos, *mean*: 23,8) dan skenario kedua (kajian

ilmiah, *mean*: 41,2) dengan signifikansi $p < 0.05$. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penambahan informasi kajian ilmiah setelah mitos terkait Ombak Bono meningkatkan persepsi risiko masyarakat terhadap bencana Ombak Bono. Sementara itu, tidak terdapat korelasi antara skenario pertama dan kedua serta persepsi risiko dengan sumber mitos dan Bono, dengan signifikansi, $p > 0,05$. Meski demikian, jika dilihat dari *mean*, persepsi risiko masyarakat dengan penilaian yang bersumber dari mitos (*mean*: 23,6; 24,0) lebih rendah dibanding dengan penilaian yang bersumber dari kajian ilmiah (*mean*: 41,1; 41,3).

Tabel 1.2. Analisis GLM *Univariate*

Source	F	Sig.
Intercept	5494.032	.000
Skenario1 & 2	390.687	.000*
Sumber persepsi risiko	.109	.741
Skenario * sumber persepsi risiko	.011	.918

R Squared = .497 (Adjusted R Squared = .493) * $p < 0,05$

Tabel 1.3. *Mean* berdasarkan Sumber dan Skenario Persepsi Risiko

Persepsi risiko	Sumber persepsi risiko	Mean	Std. Deviation
Skenario 1 (Mitos)	Mitos	23.68	5.73
	Fakta	24.06	6.49
Skenario 2 (Kajian ilmiah)	Mitos	41.13	10.17
	Fakta	41.33	11.40

Bahasan

Penelitian ini mengungkap adanya perbedaan persepsi risiko pada skenario 1 dan skenario 2. Persepsi risiko bertambah ketika ada penambahan informasi baru. Arah hubungan positif persepsi risiko ini akan memungkinkan individu untuk mengupayakan mitigasi, sejalan dengan pendapat Aiyuda & Koentjoro (2017) bahwa ada hubungan positif antara persepsi risiko dan upaya mitigasi atau penanggulangan risiko. Sebagai tambahan, dalam kondisi bencana, menurut Steg dan Sievers (2000), memahami perbedaan persepsi risiko dan penilaian terhadap risiko lingkungan dapat memfasilitasi pengembangan strategi manajemen yang efektif dalam komunikasi risiko.

Hasil penelitian sejalan dengan prediksi bahwa ada perbedaan persepsi risiko ditinjau dari pemberian informasi berupa mitos dan kajian ilmiah. Sesuai prediksi, penambahan informasi akan memungkinkan individu untuk bisa melihat persepsi risiko lebih tinggi, baik secara heuristik maupun sistematis. Skenario pertama menghasilkan persepsi risiko yang lebih rendah (*pre-contemplative*) karena pengetahuan yang minim atau kurangnya informasi yang didapat, baik mitos maupun fakta, sehingga masyarakat

cenderung berpikir heuristik. Sementara itu, skenario kedua menghasilkan persepsi risiko yang lebih tinggi (*contemplative*) karena sudah ada penambahan informasi melalui kajian ilmiah, sehingga masyarakat cenderung berpikir sistematis dengan pengetahuan yang lebih banyak. Martin, Bender, dan Raish (2007) menyebutkan bahwa pengetahuan subjektif yang rendah (*pre-contemplative*) atau tinggi (*contemplative*) pada masyarakat tentang bencana akan memengaruhi tingkat persepsi risiko individu terhadap bencana itu sendiri. Namun, seringkali individu tidak memproses semua informasi yang didapatkan. Menurut Renn dan Rohrmann (2000), meski individu dapat menerima banyak informasi, umumnya mereka tidak memproses semua informasi tersebut, melainkan sebagian kecil saja. Akibatnya, individu hanya menilai secara singkat berdasarkan informasi yang ia dapatkan, sehingga memengaruhi penilaiannya terhadap persepsi risiko. Dalam proses ini, individu akan cenderung berpikir heuristik dibanding sistematis dalam menilai risiko bencana Ombak Bono.

Kecenderungan berpikir heuristik akan membuat individu mempersepsi risiko tergantung pada informasi yang didapatkan berdasarkan *common sense* (Renn, 2008). Dalam hal ini, informasi yang membentuk persepsi masyarakat tergantung pada komunikasi risiko dari informasi yang ia dapatkan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya penambahan informasi kepada setiap individu akan berpengaruh pada pengetahuan dan pola berpikir sistematis. Individu dengan pengetahuan yang tinggi (*contemplative*) akan mengolah informasi dengan analisis yang lebih mendalam, tidak lagi menggunakan proses heuristik. Pola berpikir sistematis akan membuat individu lebih meningkatkan persepsi risiko terhadap bencana, serta mulai berhati-hati dalam menilai risiko.

Pengolahan informasi secara heuristik dan sistematis didasari oleh tiga jenis motivasi. Yang pertama ialah *accuracy motivation*, yakni motivasi penilaian berdasarkan keakuratan yang tidak memihak dan terbuka, sehingga proses berpikir yang lemah akan menyebabkan individu memilih berpikir heuristik. Yang kedua ialah *defense motivation*, yaitu penilaian yang disesuaikan dengan nilai dan atribusi pribadi, sehingga individu cenderung menerima pendapat yang sama dengannya dan menolak pendapat yang bertentangan, karena melibatkan ego dan komitmen pribadi. Yang ketiga ialah *impression motivation*, yakni motivasi untuk membuat keputusan berdasarkan keinginan untuk berafiliasi atau mendapat penerimaan dari lingkungan sekitarnya (Chaiken, & Ledgerwood, 2012).

Pada penelitian ini, mitos hanya memengaruhi persepsi risiko masyarakat yang memiliki pengetahuan minim, sehingga masyarakat cenderung mengolah informasi dengan *accuracy motivation* yang menimbulkan pola berpikir heuristik. Hal ini dikarenakan penilaian berdasarkan keakuratan yang terbuka, menyebabkan rendahnya penilaian persepsi risiko terhadap bencana Ombak Bono. Sedangkan pada kajian ilmiah, individu sudah mendapatkan informasi yang lebih banyak dibandingkan dari mitos sehingga memengaruhi persepsi risiko masyarakat dalam mengolah informasi dengan

defense motivation. Individu akan memilih pendapat yang sesuai dengan dirinya sendiri, melibatkan ego dan komitmen pribadi berdasarkan pada nilai dan atribusi pribadinya sehingga menimbulkan tingginya persepsi risiko masyarakat terhadap bencana Ombak Bono.

Sebelum meningkatkan persepsi risiko, kita harus memiliki perhatian dan seleksi informasi. Dalam proses perhatian dan seleksi informasi ini, media dianggap berperan penting dalam menyampaikan informasi terkait risiko maupun bencana (Kasperson, Renn, Slovic, Brown, Emel, Goble, & Ratick, 2000; Slovic, 2000). Individu sebagai korban dalam situasi bencana lebih sulit berpikir sistematis dibanding masyarakat yang tidak terkena dampak dari bencana (Bronfman, Cisternas, López-Vázquez, & Cifuentes, 2016; Lin & Shaw 2008). Situasi bencana cenderung membuat individu mengabaikan informasi dari media, terlihat dari perbedaan antara persepsi risiko dalam pemberian informasi mitos dan kajian ilmiah yang menyebabkan tidak adanya interkorelasi dari skenario pertama dan kedua.

Selain melihat konsep berpikir heuristik dan sistematis (Slovic, 2000; Renn, 2008), persepsi risiko juga dapat dipandang dengan konsep *cultural theory*. Konsep *cultural theory* menyatakan bahwa perbedaan individu dalam menilai persepsi risiko, didasari oleh empat jenis mitos yang berbeda tentang alam (*four different myths of nature*). Yang pertama ialah *nature capricious (fatalist)*, dicirikan dengan persepsi bahwa alam bersifat berubah-ubah. Kebutuhan atau sumber daya yang dapat dikontrol serta pengetahuan tentang persepsi risiko terhadap lingkungan tidak akan membahayakan individu. Kedua, *nature perverse/tolerant (hierarchist)*, merupakan pandangan bahwa alam bersifat toleran. Kebutuhan tidak dapat dikontrol tetapi sumber daya dapat dikontrol, sehingga penilaian akan persepsi risiko yang diterima ditentukan oleh para ahli (*expert*). Ketiga, *nature benign (individualist)*, yakni lingkungan individualis melihat risiko yang ada tidak seberapa mengancam. Individu dianggap mampu menghasilkan solusi baru dalam menghadapi risiko. Keempat, *nature ephemeral (egalitarian)*, yakni individu memiliki persepsi tentang risiko yang tidak dapat diubah (Steg & Sievers, 2000).

Persepsi risiko Ombak Bono menurut konsep *cultural theory* dapat dilihat dari perbedaan cara pandang individu terhadap persepsi risiko. Masyarakat dengan cara berpikir heuristik terhadap persepsi risiko cenderung memiliki budaya *egalitarian*, yang mana individu tidak percaya bahwa persepsi tentang risiko dapat diubah. Orang dengan budaya *egalitarian* sangat tidak percaya terhadap pemanfaatan teknologi. Dalam hal ini teknologi yang sering digunakan adalah media, sehingga individu harus diberi tambahan informasi agar dapat berpikir sistematis. Cara berpikir sistematis pun tidak lepas dari *cultural theory*, bahwa cara berpikir dengan menganalisis dan selalu berhati-hati cenderung memiliki budaya *individualist*, yang mana individu melihat sebagian besar dari manfaat risiko yang dihadapi serta mampu mengatasi risiko bencana sehingga

menjadi sumber manfaat bagi masyarakat. Cara pandang terhadap persepsi risiko ini didukung juga dengan budaya *hierarchist*, yang cenderung menentukan risiko dengan pemanfaatan teknologi dan pemikiran-pemikiran para ahli (*expert*) bahwa bencana Ombak Bono merupakan sumber daya yang dapat dikontrol. Steg dan Sievers (2000) menambahkan bahwa kaum *egalitarian* umumnya tidak percaya terhadap persepsi risiko bencana dan pemanfaatan teknologi, padahal kaum *individualist* memiliki kecenderungan melihat manfaat terhadap risiko. *Hierarchist* melihat dan menentukan seberapa besar manfaat risiko dan teknologi. Mereka secara eksplisit menimbang bahaya dan manfaat yang terkait dengan risiko.

Sampai saat ini, peristiwa Ombak Bono, yang telah menelan korban jiwa dan harta benda akibat hempasan gelombang Bono, masih menjadi teka teki masyarakat baik dari versi mitos atau pun dari versi ilmiah. Slovic (2000; dalam Aiyuda, & Koentjoro, 2017) mengatakan bahwa pengalaman buruk dalam mengatasi bencana dapat merusak persepsi risiko individu. Hal ini dikarenakan pengalaman negatif yang terjadi kepada diri individu (sama halnya dengan persepsi risiko yang rendah menandakan masyarakat kekurangan informasi) membuat individu berpikir heuristik yang cenderung ringkas dan tidak menyaring kembali informasi yang ada. Hal ini menyebabkan masyarakat tidak cukup baik dalam berpikir sistematis. Masyarakat yang masih berpikir heuristik tetap akan merasa takut terhadap risiko bencana yang ditimbulkan oleh Ombak Bono, sedangkan masyarakat yang sudah berpikir sistematis akan mengembangkan Ombak Bono sebagai destinasi objek wisata karena memiliki persepsi risiko yang tinggi (Maulida, Yoswaty, & Mubarak, 2016; dalam Always, 2016). Masyarakat yang berpikir sistematis menyadari bahwa Ombak Bono memiliki potensi menjadi objek wisata dalam skala lokal mau pun skala internasional. Hal ini menjadi pertimbangan peneliti dalam melihat perbedaan persepsi risiko ditinjau dari pemberian informasi versi mitos dan versi ilmiah terhadap bencana Ombak Bono.

Simpulan

Pemberian informasi versi mitos dan versi ilmiah memiliki perbedaan yang signifikan dalam persepsi risiko terhadap Ombak Bono di semenanjung Kampar Kecamatan Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan Riau. Tidak terdapat interkorelasi antara skenario pertama dan skenario kedua dikarenakan semakin banyak informasi yang didapatkan, masyarakat akan cenderung berpikir sistematis dalam menilai risiko. Namun, masih ada masyarakat yang berpikir heuristik, sehingga persepsi risiko terhadap bencana tergolong rendah. Semakin banyak penambahan informasi, semakin tinggi persepsi risiko terhadap bencana Ombak Bono tersebut. Bertambahnya informasi kepada masyarakat yang berpikir heuristik akan mengubah persepsi risiko ke arah berpikir sistematis, sehingga masyarakat dapat memanfaatkan bencana Ombak Bono menjadi salah satu potensi objek wisata bagi wisatawan lokal dan mancanegara. Tidak

hanya memanfaatkan bencana, masyarakat juga dapat memanfaatkan teknologi, yakni media sebagai alat memperkenalkan potensi wisata tersebut.

Pustaka Acuan

- Aiyuda, N., & Koentjoro. (2017). Hubungan antara Persepsi Risiko dan Kepercayaan Masyarakat Terdampak terhadap Otoritas dalam Upaya Mitigasi Dampak Kabut Asap Riau. *Gadjah Mada Journal Of Psychology*, 101-112.
- Always, B. (2016). Konstruksi Sosial Masyarakat Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau Atas Realitas Bono. *JOM Fisip*, 3(2), 1-16.
- Bronfman, N. C., Cisternas, P. C., López-Vázquez, E., & Cifuentes, L. A. (2016). Trust and risk perception of natural hazards: Implications for risk preparedness in Chile. *Natural Hazards*, 81(1), 307–327. Retrieved from <http://doi.org/10.1007/s11069-015-2080-4>.
- Chaiken, S., & Ledgerwood, A. (2012). A theory of heuristic and systematic information processing. In P. A. M. V. Lange, A. W. Kruglanski, & E. T. Higgins (Eds.), *Handbook of theories of social psychology-volume 2* (pp. 246–265). Los Angeles: SAGE Publications Ltd.
- Kasperson, R. E., Renn, O., Slovic, P., Brown, H. S., Emel, J., Goble, R., & Ratick, S. (2000). The social amplification of risk: A conceptual framework. In R. E. Lofstedt (Ed.), *The perception of risk* (pp. 232–245). UK and USA: Taylor & Francis.
- Lin, S., & Shaw, Æ. D. (2008). Why are flood and landslide victims less willing to take mitigation measures than the public?. *Nat Hazards*, 44, 305–314. doi: 10.1007/s11069-007-9136-z.
- Maulida, Y., Dessy., & Mubarak. (2016). Potensi Gelombang Bono Untuk Pengembangan Ekowisata Bahari. *Jurnal Festiva*, 1(2), 1-64.
- Martin, I. M., Bender, H., & Raish, C. (2007). What motivates individuals to protect themselves from risks: The case of wildland fires. *Risk Analysis*, 27(4), 887–900. doi: 10.1111/j.1539-6924.2007.00930.x.
- Mustofa, I. (2015). Analisis Deskriptif Fenomena Gelombang Pasang Bono di Muara Sungai Kampar Riau. *Bogor Agricultural*, 1-25.
- Pascale, D. F., Bernardo, M., Muto, F., Ruffolo, A., & Dattilo, V. (2016). Geoethics, Neogeography and Risk Perception: Myth, Natural and Human Factors in Aecheaic and Postmodern Society. *Earthquakes and Their Impact on Society*, 665-691.
- Rahmawan, G.A., Wisha, U.J., Husrin, S., & Ilham. (2016). Analisis Batimetri dan Pasang Surut Di Muara Sungai Kampar : Pembangkit Penjalaran Gelombang Pasang Surut Undular Bore (Bono). *Geomatika*, 22(2), 57-64.
- Rangkuti, S. (2016). *Mengenal ombak Bono : Mitos diantara tujuh hantu lama dan 1.000 hantu baru*. <https://travel.kompas.com>. Retrieved. Org. 15-05-2018.
- Renn, O. (2008). *Risk governance: Coping with uncertainty in a complex world*. UK & USA: Earthscan.
- Renn, O., & Rohrman, B. (Eds.). (2000). *Cross-Cultural risk perception: A survey of empirical studies*. Stuttgart and Melbourne: Springer-Science+Business Media, B.V.

- Rianto, S., & Santri. (2017). Kendala dan Upaya Pengembangan Objek Wisata Bono di Sungai Kampar Kecamatan Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan Riau. *Jurnal Spasial*, 72-81.
- Rowe, J., & Wright, G. (2001). Differences in Expert and Lay Judgments of Risk: Myth or Reality?. *Society for Risk Analysis*, 21(2), 341-356.
- Suhir, M., & Suyadi, I. R. (2014). Pengaruh Persepsi Risiko Kemudahan dan Manfaat Terhadap Keputusan Pembelian Secara Online. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 8(1), 1-10.
- Slovic, P., Fischhoff, B., & Lichtenstein, S. (2000). Facts and Fears : Understanding Perceived Risk. In R. E. Lofstedt, *The Perception Of Risk* (pp. 137-153). New York: Taylor & Francis.
- Slovic, P., Flynn, J., Mertz, C. K., Poumadere, M., & Mays, C. (2000). Nuclear Power and The Public : A Comparative Study Of Risk Perception in France and The United States. In O. Renn, & R. B, *Cross-Cultural Risk Perception, A Survey Of Empirical Studies* (pp. 55-102). UK and USA: Springer Science Business Media, B.V.
- Steg, L., & Sievers, I. (2000). Cultural Theory and Individual Perceptions of Environmental Risks. *Environment and Behavior*, 32(2), 250-269. Doi: 10.1177/00139160021972513.
- Wahyuningtyas, Y.F., & Widiastuti, D.A. (2015). Analisis Pengaruh Persepsi Risiko Kemudahan dan Manfaat Terhadap Keputusan Pembelian Secara Online. *Jurnal Kajian Bisni*, 23(2), 112-120.
- Yuliatiyanto, B. (2009). Fenomena Gelombang Pasang Bono Di Muara Sungai Kampar. *Dinamika Teknik Sipil*. 9(1), 19-26.
- Yohana, N. (2016). Konstruksi Sosial Masyarakat Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau Atas Realitas Bono. *JOM FISIP*, 3(2), 1-16.